

Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Yogi Dewanto, MBA, M.Th., D.Min.
Dosen Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel
yogi.dewanto@sttrem.ac.id

Abstrak: Guru penting sekali dalam membentuk karakter siswa, keberhasilan seorang guru adalah jika siswanya memiliki karakter yang baik, dimana sikap dan tindakannya sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Kristen selain mengajar ia juga mendidik dan membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Menurut Doni Koesoema A. dalam bukunya Pendidikan Karakter Di Zaman Keblinger mengatakan bahwa Guru menjadi teman, sahabat, pengajar, rekan kerja, pendamping, orang tua, dan semua kemampuan individu yang memungkinkan proses belajar di sekolah berjalan dengan baik di dalam kelas. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana responden diwawancarai secara langsung dan di observasi, sampai menemukan jawaban yang diinginkan. Kegiatan mendidik berkaitan dengan eksistensi keseluruhan individu dalam relasinya dengan orang lain dan lingkungannya. Untuk itu, kegiatan mendidik tidak dapat dibatasi oleh kegiatan didalam kelas. Mendidik bisa terjadi dan dilakukan dimana saja, bahkan ketika guru bertemu dan berjumpa dengan para siswa ketika mereka belanja di pasar, bertemu di pemberhentian bus, makan di restoran.

Kata Kunci: Peranan, Guru PAK, Pembentukan karakter

Abstract: Teachers are very important in shaping the character of students, the success of a teacher is if the students have good character, where their attitudes and actions are in accordance with God's will. In this case the Christian Religious Education teacher besides teaching he also educates and shapes the character of students for the better. According to Doni Koesoema A. in his book Character Education in the Age of Keblinger said that teachers become friends, friends, teachers, co-workers, companions, parents, and all individual abilities that allow the learning process at school to run well in the classroom. This study uses a qualitative research type, where respondents are interviewed directly and observed, until they find the desired answer. Educational activities are related to the existence of the whole individual in relation to other people and their environment. For this reason, educational activities cannot be limited by activities in the classroom. Educating can happen and be done anywhere, even when teachers meet and meet students when they are shopping at the market, meeting at bus stops, eating in restaurants.

Keywords: Role, PAK teacher, Character formation.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, yang didapat dari lembaga formal dan non formal. Yang dimaksud dengan pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang misalnya kursus/bimbingan belajar dan *homeschooling*. Sedangkan makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok agar menjadi dewasa dalam berpikir, bertindak dan berperilaku.¹

Ilmu pendidikan yang sering juga disebut dengan pedagogi atau pedagogika merupakan suatu disiplin ilmu yang terkait dengan proses peradaban, pemberbudayaan dan pendewasaan manusia. Dalam konteks ini pendidikan mempunyai tiga fungsi utama, yaitu fungsi integratif, egalitarian dan pengembangan. Kehidupan sebagai suatu bangsa yang bersifat yaitu fungsi integratif, egalitarian dan berkembang secara optimal merupakan ciri dari masyarakat yang anggotanya bersikap dewasa, yang beradab dan berbudaya. Secara nasional, pendidikan merupakan sarana yang dapat mempersatukan setiap warga negara menjadi satu bangsa. Melalui pendidikan setiap peserta didik difasilitasi, dibimbing dan dibina untuk menjadi warga negara yang menyadari dan merealisasikan hak dan kewajibannya. Pendidikan juga merupakan alat yang ampuh untuk menjadikan setiap peserta didik dapat duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi. Melalui pendidikan dapat dihilangkan rasa perbedaan kelas dan kasta, karena di mata hukum setiap warga negara adalah sama dan harus memperoleh perlakuan yang sama.²

¹ Tholib Kasan, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Studia Press, 2009), h.7

² Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 1 Ilmu Pendidikan Teoretis*, 2007, h.1

Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia merupakan realisasi dari salah satu tujuan didirikannya negara kesatuan republik Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis, dan agama. Pemerataan dan mutu pendidikan akan membuat warga negara Indonesia memiliki keterampilan hidup (*life skills*) sehingga memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengatasi masalah diri dan lingkungannya, mendorong tegaknya masyarakat madani dan modern yang dijiwai nilai-nilai Pancasila.³ Oleh karena itu misi pembangunan nasional, terdiri dari tiga besaran yaitu: (1) Mewujudkan negara Indonesia yang aman dan damai; (2) Mewujudkan bangsa Indonesia yang adil dan demokratis; dan (3) Mewujudkan bangsa Indonesia yang sejahtera. Pembangunan pendidikan nasional didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya, yang berfungsi sebagai subyek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) Afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) Kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) Psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.⁴ Wujud telah tercapainya misi pendidikan nasional seperti telah diulas dahulu antara lain kualitas manusia Indonesia yang memiliki kemampuan intelektual, professional, vokasional, serta memiliki akhlak dan moral yang mulia serta kepribadian yang mantap dan mandiri, sehingga mampu menghadapi masalah dan tantangan jaman dari masyarakat negara bangsanya dengan rasa kebangsaan nasional, kemanusiaan, kemasyarakatan, keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.⁵

³ Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h.37

⁴ Ibid, hal. 37

⁵ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, 2007, h.31

Pendidikan merupakan proses perubahan perilaku karena pendidikan itu mengubah sikap, gaya hidup, tingkah laku, karakter dan lain sebagainya. Ciri-ciri kedewasaan sebagai kualitas normatif pada sumber daya manusia pada sumber daya manusia secara universal, ciri-ciri umum kedewasaan adalah:

1. Kedewasaan itu bersifat statis, berhubung telah mencapai suatu status terpadu dalam perkembangan secara individual, sosial dan moral. Secara individual orang dewasa mampu berlaku rajin dan sabar secara sosial mampu mengetahui kapan harus berkompromi dan kapan harus mempertahankan pendirian.
2. Bertanggung jawab tentang diri sendiri sehingga mampu menyelaraskan kepentingan individu dengan tanggung jawab sosial. Keselarasan itu memungkinkan meningkatkan harga diri melalui interaksi dengan orang-orang lain dan kepedulian sampai keterlibatan dalam pergaulan hidup dan pengabdian masyarakat.
3. Bersedia diuji (diadili) dalam pergaulan hidup atas dasar kemampuannya mendalami dan menghayati “pilihan tindakan moral” sesuai dengan harkat kemanusiaan. Dalam hal ini orang dewasa memperlihatkan apresiasi dan penghargaan yang pantas atas harkat dan hak-hak sama dari orang lain juga.⁶

Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari “*education*” dalam Bahasa Inggris Kata “*education*” berasal dari Bahasa latin: *decure* yang berarti membimbing (*to lead*), ditambah awalan “*e*” yang berarti keluar (*out*). Jadi arti dasar dari pendidikan adalah: suatu tindakan untuk membimbing keluar.⁷ Berdasarkan pengertian diatas maka penulis menarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membimbing seseorang atau sekelompok orang agar menjadi manusia yang seutuhnya. Penulis sering mendengar kalimat yang mengatakan “memanusiakan manusia” istilah ini menekankan bahwa ada seseorang yang harus membimbing orang lain kejalan yang

⁶ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 1 Ilmu Pendidikan Teoretis*, 2007, h.45

⁷ Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Ditjen Bimas Kristen Protestan dan Universitas Terbuka, 1992), h.8

benar. Itu artinya bahwa seorang pendidik harus memelihara dan memberi latihan kepada peserta didiknya mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Jadi seorang pendidik harus membimbing dan mendidik setiap peserta didik untuk menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, lingkungan dan masyarakat sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam GBHN 1973, dikemukakan pengertian pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian kemampuan manusia, yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup.⁸

Ada beberapa konsepsi dasar tentang pendidikan yang akan dilaksanakan, yaitu:

1. Bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup (*lifelong education*). Dalam hal ini berarti bahwa usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia itu lahir dari kandungan ibunya sampai ia tutup usia, sepanjang ia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Suatu konsekuensi dari konsep pendidikan sepanjang hayat ialah, bahwa pendidikan tidak identik dengan sekolah. Pendidikan akan berlangsung dalam lingkungan keluarga, dalam lingkungan sekolah, dan dalam lingkungan masyarakat.
2. Bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pemerintah tidak boleh memonopoli segalanya melainkan bersama dengan keluarga dan masyarakat, berusaha agar pendidikan akan mencapai tujuan yang telah ditentukan.
3. Bagi manusia pendidikan itu merupakan suatu keharusan, karena pendidikan, manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang. Handerson mengemukakan bahwa pendidikan suatu hal yang tidak dapat diletakkan oleh manusia, suatu perbuatan yang tidak boleh tidak

⁸ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik-Dasar-Dasar Ilmu Mendidik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h.4

terjadi, karena pendidikan itu membimbing generasi muda untuk mencapai suatu generasi yang lebih baik.⁹

Pendidikan juga proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas, pendidikan baik formal maupun yang non formal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup.¹⁰ Menurut caranya pendidikan terbagi tiga macam: a). Dressur, yaitu pendidikan berdasarkan paksaan (secara paksa), b). Latihan untuk membentuk kebiasaan, c). Pendidikan dimaksudkan untuk membentuk hati nurani yang baik.

Menurut pendapat penulis, masalah-masalah di atas menunjukkan bahwa aplikasi pendidikan karakter di dunia pendidikan sampai dengan detik ini belum mampu menunjukkan output yang signifikan, sebagaimana dengan apa yang dimaksudkan dalam tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hakikat dan tujuan pendidikan erat hubungannya dengan tanggapan hidup, demikian juga cara-cara melakukan pendidikan dalam praktek. Pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai cara baik yang positif atau negatif. Cara-cara positif: memberi teladan baik; misalnya memberi teladan dalam kedisiplinan, latihan untuk membentuk kebiasaan; misalnya membiasakan diri untuk memberi sapa dan salam ketika sedang berpapasan dengan guru maupun siswa, memberi perintah untuk selalu memberi pujian dan hadiah kepada siswa yang berprestasi. Sementara cara-cara negatif: mengadakan berbagai larangan; misalnya tidak boleh terlambat masuk kelas, celan dan teguran; misalnya memberikan teguran kepada siswa yang tidak

⁹ Ibid, h. 5

¹⁰ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 3 Pendidikan Disiplin Ilmu*, 2007, h. 20

taat pada peraturan, hukuman; misalnya memberi hukuman bagi siswa yang tidak mematuhi setiap peraturan.¹¹

Harapan pendidikan Indonesia melahirkan generasi cerdas dan memiliki keterampilan dalam rangka membentuk karakter dan kepribadian bangsa (*nation and character building*) harus diupayakan secara lebih maksimal lagi. Pembangunan pendidikan saat ini belum mampu membentuk manusia seutuhnya. Kenyataan yang dijumpai mengindikasikan bahwa fungsi pendidikan sebagai pembentuk kepribadian telah mengalami degradasi nilai atau sikap dalam praktik pendidikan. Taksonomi untuk mencapai tujuan pendidikan sebagai bingkai wilayah kepribadian manusia yakni membentuk sikap (*affective domain*), mengembangkan pengetahuan (*cognitive domain*), serta melatih keterampilan (*psychomotor domain*), nampaknya belum menjadi domain yang utuh dalam tataran *outcomes* pendidikan. Bahkan dalam praktik domain kognitif lebih dipentingkan dari pada domain yang lainnya. Sekolah kepribadian manusia hanya berhubungan dengan kecerdasan intelektualnya semata-mata. Padahal seseorang dengan IQ tinggi tidak menjamin mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, kecuali ia juga memiliki piranti kecerdasan, yaitu kecerdasan emosional dan spiritual, maupun bentuk kecerdasan jamak lainnya yang tinggi. Pendidikan Nasional sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 menekankan, bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah agar berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹² Ini berarti bahwa kemampuan-kemampuan yang dikembangkan melalui pendidikan bukan hanya kemampuan yang terkait kecerdasan intelektual (kognitif) semata-mata tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual; selain karakteristik lain seperti kreatif, bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan yang lainnya yang mencerminkan sebagai pribadi yang utuh.

¹¹ Ibid, h. 20

¹² Mohammad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*, (Jakarta: Grasindo), h.144

Menurut pendapat penulis bahwa generasi muda merupakan generasi harapan bangsa. Peran generasi muda sangat berpengaruh terhadap kehidupan masa depan sebuah bangsa. Jika sebuah bangsa memiliki generasi muda yang rusak maka bangsa itu pula akan hancur dan sebaliknya jika bangsa tersebut memiliki generasi muda yang baik maka bangsa tersebut akan terus jaya. Artinya mati atau hidup, maju atau tertinggal, hancur atau semakin kokoh sebuah bangsa ada di dalam genggamannya generasi muda.

Adapun pengertian pendidikan menurut para ahli yakni:

- a. Menurut M.J. Langeveld sebagaimana dikutip langsung oleh Zaim Elmubarak dalam bukunya yang berjudul *Membumikan Pendidikan Nilai* mengatakan bahwa pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan, dalam arti dapat berdiri dan bertanggung jawab atas segala tindakan-tindakannya menurut pilihannya sendiri.¹³
- b. Sementara itu Zamroni juga mendefinisikan pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak seorang anak dapat membedakan apa yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal.¹⁴
- c. Menurut Prof. H. Zahara Idris, M.A, memandang pendidikan sebagai serangkaian interaksi yang bertujuan antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya, dalam arti supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin agar menjadi manusia dewasa. Potensi disini adalah potensi fisik, emosi, sosial, sikap, moral, pengetahuan dan keterampilan.¹⁵
- d. Sedangkan menurut Prof. Richey dalam buku "*Planning for Teaching an Introduction to Education*" menjelaskan hakikat pendidikan adalah suatu

¹³ Zaim Elmuobarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 2

¹⁴ Ibid, h. 3

¹⁵ Tholib Kasan, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Studia Press, 2009), h. 10

proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang esensial yang memungkinkan masyarakat yang kompleks, modern, fungsi pendidikan ini mengalami proses spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal, yang tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah.¹⁶

Dari beberapa pandangan para ahli pendidikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang ditunjukkan atau proses yang ditunjukkan oleh orang yang sudah dewasa kepada yang masih belum dewasa, meskipun pendidikan berbeda secara redaksional, namun secara esensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat didalamnya, yaitu pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya. Dan mempunyai tujuan yang sama yaitu; untuk mempersiapkan setiap peserta didik supaya mempunyai hidup yang lebih baik, mandiri dan mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Seorang guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar, dimana guru merupakan profesi yang sangat mulia dan merupakan suatu kepercayaan yang diberikan Tuhan bagi setiap orang. Guru merupakan faktor penting dalam menyukseskan kegiatan belajar mengajar. Dimanapun kegiatan belajar mengajar dilakukan, disitu diharapkan ada guru berkualitas. Guru pula yang memberi dorongan agar peserta didik berani berbuat benar dan berani bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Dalam dunia pendidikan istilah guru bukanlah hal yang asing. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercayai. Ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat. Berdasarkan pandangan tersebut, siapapun orangnya, yang ucapannya dapat dipercayai dan tingkah lakunya dapat menjadi panutan bagi warga masyarakat, patut menyandang predikat sebagai guru.¹⁷ Seorang guru dapat dikatakan

¹⁶ Ibid, h. 8

¹⁷ Hilda Karli, *Apa, Mengapa, dan Bagaimana Sertifikasi Guru Dilaksanakan* (Jakarta: Generasi Info Media, 2009), h.9

profesional dan efektif apabila ia memiliki sikap penuh perhatian dan pantang menyerah, penjelasannya mudah dipahami serta mampu mengelola kelas dengan baik. Proses pembelajaran yang tidak mencapai sasaran, dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang tidak efektif. Guru efektif adalah guru yang dapat meningkatkan seluruh kemampuan siswa kearah yang lebih positif melalui pengajarannya.¹⁸

Dari penjelasan diatas seorang guru dikatakan profesional apabila ia mampu menguasai kelas dengan baik. Namun penulis melihat yang terjadi dilapangan masih banyak peserta didik yang kurang fokus atau tidak memperdulikan setiap pengajaran yang disampaikan oleh gurunya. Bahkan peserta didik lebih suka bercanda dan bercerita kepada teman kelasnya disaat guru sedang menjelaskan. Mengapa hal itu terjadi? Maka menarik bagi penulis untuk meneliti hal tersebut.

Sesungguhnya tugas guru di sekolah lebih dari membangun kemampuan kognitif. Sepatutnya guru ikut membantu anak didiknya dalam pertumbuhan dimensi efektif dan kepribadian. Pembentukan watak atau karakter anak juga merupakan tugas dan panggilan sekolah. Sekolah bukan hanya tempat guru mengajar (memberi instruksi) tetapi juga wadah untuk berperan sebagai pendidik. Kesehatan jasmani, iman, akhlak mulia, kecerdasan, kecakapan, kreativitas, kemandirian, tidak terpisahkan satu sama lain menjadi kebutuhan anak didik. Kekurangan pada satu atau dua aspek dapat berdampak pada dimensi lainnya. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional kita, yakni meningkatkan kualitas hidup manusia seutuhnya. UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Bab II, Pasal 3).¹⁹ Dalam hal ini pendidikan seharusnya tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara akademik, namun juga berakhlak mulia. Dengan demikian, pemantapan pendidikan karakter secara komprehensif menjadi

¹⁸ Ibid, h.c10

¹⁹ BS. Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008), h. 158

sangat esensial untuk segera diimplementasikan di sekolah. Menurut pendapat penulis bahwa karakter peserta didik saat ini sangatlah minim. Untuk itu seorang guru PAK harus mampu menanamkan nilai-nilai baik bagi peserta didiknya supaya mereka mempunyai karakter yang baik dan bisa menghargai dan menghormati orang yang lebih dewasa dan juga sesamanya.

Guru yang bertumbuh dengan kompetensi kepribadian, berarti menunjukkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta layak sebagai teladan hidup. Guru dengan kompetensi pedagogik akan mampu memahami peserta didiknya, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan mengevaluasi pembelajaran serta memotivasi peserta didik untuk meningkatkan potensinya. Guru yang kompeten secara sosial, diharapkan mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didiknya, sesama guru dan pendidik, serta orangtua, wali dan masyarakat sekitar. Guru yang kompeten secara profesional diharapkan menguasai materi dan kurikulum pembelajaran serta struktur dan metode keilmuan bidang studi yang dikembangkannya.²⁰ Dalam membentuk setiap karakter peserta didik serta mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, seperti yang tercantum dalam UU RI No 20 Tahun 2003. Maka guru memegang peran yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan, guru yang profesional diharapkan menghasilkan generasi bangsa yang berkualitas.

Pendidikan karakter dikembangkan karena, salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah pembangunan karakter bangsa. Ada beberapa alasan yang mendasar mengapa pentingnya pembangunan karakter bangsa, baik secara filosofis, ideologis, normatif, historis maupun sosiokultural. Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawatakan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia; memajukan

²⁰ Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: PT Radja Grasindo Persada, 2007), h. 72-79

kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajahan maupun pada zaman kemerdekaan. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multicultural.²¹

Masa remaja sering disebut orang sebagai periode pubertas yang berarti “menjadi dewasa”. Memang seorang remaja tidak ingin lagi dianggap oleh orang lain ayah dan ibunya dirumah, guru disekolah, dan teman-teman sebaya sebagai anak-anak. Biasanya anak-anak diharuskan selalu tunduk pada perintah dan keinginan orangtua dan gurunya. Sebaliknya remaja amat sangat senang apabila diperlakukan oleh orang dewasa yang berinteraksi dengan dirinya, sebagai “orang dewasa”. Artinya mereka yang dewasa itu mendengarkan dengan penuh perhatian pikiran dan perasaan si remaja, bahkan bersedia belajar dari mereka. Perasaan dan sikap ini pada umumnya terjadi sejak anak wanita mengalami menstruasi dan anak pria mengalami perubahan hormone-hormon seksual. Mulai saat itu timbul kesadaran dan kebutuhan dalam diri mereka dengan keinginan yang kuat agar disapa, diajak bertukar pikiran dan ingin dihargai sebagai pribadi yang mandiri.²²

Dalam proses pembelajaran peran guru tidak bisa diabaikan, karena guru sangat mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Pembentukan karakter siswa didalam kelas sangat dipengaruhi oleh tingkah laku, cara dan perbuatan guru. Seperti pepatah mengatakan guru kencing berdiri siswa kencing berlari artinya bahwa guru sangat berperan penting untuk kemajuan kehidupan masa depan siswa. Dalam rangka menunjang hal tersebut seorang guru harus professional. Tugas guru adalah mendidik dan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik.²³ Yang dimaksud dengan kognitif adalah pengenalan yang mengacu kepada proses mengetahui maupun kepada pengetahuan itu sendiri dengan kata lain kognitif merupakan aspek yang

²¹ Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 36

²² BS. Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008), h. 217

²³ Tholib Kasan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Studia Press, 2009), h. 36

berkaitan dengan nalar atau proses berpikir, yaitu kemampuan dan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional. Afektif adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan emosi seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat, dan sikap terhadap sesuatu hal. Psikomotorik adalah domain yang meliputi perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seseorang. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang kejenjang yang lebih tinggi.

Peran guru sangat penting sebab guru merupakan sebagai orang tua kedua setelah orang tua sendiri. Maka guru harus memiliki wibawa, yaitu pengaruh positif normatif yang diberikan kepada orang lain (siswa) dengan tujuan agar anak didik dapat mengembangkan dirinya seoptimal mungkin. Misalnya; Pendidik harus mengenal secara pribadi anak didik yang secara optimal hafal nama asuhannya. Dan pendidik harus mau membantu peserta didik terus menerus. Maka dari itu seorang pendidik harus mengetahui apa tujuan dari pendidikan yang sesungguhnya serta mampu menempatkan diri sebagai seorang pendidik.

Beberapa para ahli pendidikan mengatakan bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas, mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar didalam kelas maupun diluar kelas, sebagian lain dalam bentuk dorongan yang memacu memotifasi siswa, memuji keberhasilan siswa mengapresiasi tindakan-tindakan baik siswa, mendisiplinkan siswa jika melakukan kesalahan, memberi contoh dalam bertindak dalam berkata, membiasakan diri dalam disiplin waktu. Di sekolah sebagian besar tugas guru adalah mengajar, memang itu adalah bagian dari mendidik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tugas guru tidak hanya mengajar, melainkan juga bertugas sebagai pendidik.²⁴ Jadi, menyimpulkan dari pengertian diatas maka, peran seorang guru itu sangat penting, karena guru sangat mempengaruhi pertumbuhan karakter dan tingkah laku siswa. Dari penjelasan tersebut maka penulis memahami bahwa peran seorang guru itu sangat penting sebab guru sangat berperan penting untuk

²⁴ Ibid, h. 37

memotifasi kemajuan baik buruknya siswa, maju mundurnya siswa itu dipengaruhi oleh teladan dan contoh perilaku dari seorang guru.

Adapun peran dan fungsi guru disekolah adalah sebagai pendidik. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan. Untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.²⁵ Pendidik yang profesional akan menghasilkan peserta didik yang dapat diandalkan saat menghadapi masa depan. Pendidik yang professional tidak dapat terjadi secara optimis atau dengan sendirinya. Namun terbentuk melalui perjalanan panjang dua proses yang berjalan secara bersamaan yakni pembelajaran dan pengalaman (*learning by doing*). Pertama, proses pembelajaran menunjuk kepada adanya satu usaha untuk harus memperlengkapi diri dengan ilmu pengetahuan dan segala perubahannya. Kedua, pengalaman. Pengalaman merupakan ilmu pengetahuan yang diterjemahkan dalam suatu kegiatan yang konkret. Yang dibutuhkan dalam proses mendidik tidak hanya keilmuannya itu sendiri (ontologi), seperti ilmu Bahasa, Sejarah, Matematika, Seni, dan lain sebagainya. Tetapi harus bergerak kepada proses bagaimana ilmu tersebut dapat memberikan nilai guna atau dampak yang positif bagi peserta didik.

Perkembangan dan pembentukan karakter peserta didik tidak lepas dari pengaruh luar maupun dalam diri peserta didik tersebut. Sebab manusia ditentukan oleh lingkungan karena proses interaksi terus menerus antara individu dengan

²⁵ <https://www.kompasiana.com/fatahahmadi/55124f2aa33311eb56ba82e8/peran-dan-fungsi-guru>, (diakses pada tanggal 17-03-2020, 11:15).

lingkungannya. Factor dalam diri peserta didik adalah bakat, sedangkan factor dari luar adalah lingkungan. Factor dari dalam dan dari luar ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Kendatipun tidak dapat ditolak tentang adanya kemungkinan dimana pertumbuhan dan perkembangan itu semata-mata hanya disebabkan oleh faktor bakat saja atau oleh lingkungan saja. Faktor dalam dan luar yang dijelaskan di depan menjadi sebab akibat timbulnya perilaku dari seseorang peserta didik, baik itu perilaku negatif maupun positif. Perilaku negatif peserta didik timbul bila kedua faktor tidak seimbang dan seiring dalam mempengaruhi perkembangan peserta didik atau salah satunya lebih dominan. Faktor dari luar ini begitu besar dan banyak sebab seiring dengan zaman semakin maju dan teknologi baru semakin canggih, serta modern dan merupakan fitrah manusia selalu ingin mencoba hal baru. Sukses tidaknya seorang pendidik adalah dilihat dari hasil didikan seorang pendidik. Pendidik yang sukses akan mengikat peserta didik dengan nilai-nilai universal dan menjauhkan peserta didik dari pengaruh budaya dan pemikiran yang merusak. Sebagai seorang guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadian, guru dituntut memiliki kepribadian ideal yang patut untuk dicontoh. Peserta didik tidak akan mudah untuk tergugah hati dan pikiran atas ajaran pendidik, bila tidak melihat bukti aktualisasinya pada diri pendidik. Sebagai contoh peserta didik tidak akan disiplin dalam mengikuti pelajaran guru yang sering terlambat masuk dan memulai pelajaran. Surya mengemukakan bahwa “pada umumnya peserta didik sangat mengidamkan gurunya memiliki sifat-sifat yang ideal sebagai sumber keteladanan, bersikap ramah dan penuh kasih sayang, penyabar, menguasai materi ajar, mampu mengajar dengan suasana menyenangkan, dsb.”²⁶ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku peserta didik sangat erat kaitannya dengan keteladanan yang dimiliki guru. Karena seorang guru yang teladan akan mudah menggugah, mempengaruhi peserta didik untuk lebih giat belajar dan berusaha menciptakan perilaku yang baik dalam pribadinya. Sebagaimana dicontohkan guru sesuai dengan tutunan professional, guru harus memiliki kualitas kepribadian yang sedemikian rupa sebagai panutan.

²⁶ Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 234

Guru merupakan orang yang memiliki peran sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Anak didik yang berkarakter akan dapat meningkatkan derajat dan martabat bangsa. Salah satu contoh dari pembentukan karakter siswa adalah dilarang untuk menyontek. Namun yang terjadi dilapangan adalah masih terdapat siswa yang suka menyontek hasil usaha temannya. Mengapa hal tersebut terjadi? Apakah mungkin kurang pembinaan dari guru disekolah? Dengan demikian menariklah bagi penulis untuk meneliti hal tersebut.

PAK adalah usaha sadar dan terencana untuk meletakkan dasar Yesus Kristus (2 Kor. 3:13) dalam pertumbuhan iman Kristen melalui proses belajar dan mengajar, dengan kata lain PAK meletakkan dasar pengajarannya pada pengajaran dan tindakan Yesus Kristus.²⁷ Sedangkan menurut Agustinus, sebagaimana dikutip langsung oleh Paulus Lilik Kristiano dalam bukunya yang berjudul Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen, mengatakan bahwa PAK adalah pendidikan yang bertujuan mengajar orang supaya “melihat Allah” dan “hidup bahagia”. Dalam pendidikan ini para pelajar sudah dianggap secara lengkap dari ayat pertama Kitab Kejadian “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” sampai “arti penciptaan itu pada masa gereja sekarang ini”. Pelajaran Alkitab difokuskan pada perbuatan Allah.²⁸

Guru PAK adalah seorang yang professional dalam bidangnya dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi setiap yang diajarkan kepada peserta didik dan sumber pengajarannya adalah Alkitab. Guru PAK sebagai pendidik, ia harus memiliki standar kualitas integritas yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Dengan tugas mendidik, guru PAK harus mengembangkan sikap, watak, nilai moral, dan mampu mengembangkan potensi anak didik menuju kedewasaan rohani yang beriman dan taat kepada Tuhan Yesus. Guru dalam pengajaran PAK berperan sebagai salah satu penolong pribadi hidup setiap peserta didik. Dalam bukunya Tilaar, sebagai seorang pendidik atau seorang guru, ia adalah seorang

²⁷ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), h. 52

²⁸ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008), h. 2

komunikator yang dapat berkomunikasi dengan peserta didiknya dalam upaya untuk mengembangkan kepribadian peserta didik.²⁹

Guru PAK dikatakan sebagai tenaga pengajar yang berkompetensi dalam bidang pengajaran PAK dengan menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik agar mereka mengenal Tuhan Yesus Kristus dan imannya makin dewasa. Menurut Beldina, guru PAK adalah guru yang menentukan dasar atau pondasi bagi pengembangan kepribadian peserta didik oleh karenanya prinsip belajar melalui keteladanan sangat penting sehingga peserta didik tidak hanya kaya dalam pengetahuan agama tetapi mengalami, menyaksikan dan meneladani sikap guru agamanya yang menjadi panutan baik dalam sikap maupun perilakunya.³⁰

Menurut pendapat penulis dari penjelasan diatas, guru PAK harus mempunyai perbedaan dengan guru-guru umum lainnya. Perbedaannya terletak pada karakter hidup seorang guru Kristen, karena seorang yang lahir dan hidup di dalam kekristenan pasti sudah mengetahui dan mengenal sosok pribadi yang penuh kasih, dan berkarakter seperti Tuhan Yesus Kristus, Sehingga seorang guru PAK dituntut untuk hidup sesuai dengan karakter Kristus, karena Dialah Guru Agung.

Pengajaran pendidikan agama yang paling utama adalah membersihkan, mengingatkan, dan menggugah serta mengaktifkan kembali fitra tiap manusia, sehingga fitrah itu mampu mempengaruhi dan mengarahkan pola pikir serta perbuatan atau tindakan seseorang. Artinya tujuan utama pengajaran pendidikan agama adalah menggugah “fitrah insaniyah” dan membantu memunculkan kembali potensi kebaikan yang telah ada didalam diri setiap orang.³¹ Dengan demikian guru PAK sebagai tenaga pengajar harus berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi seorang pribadi yang patut menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik, sehingga pelajaran yang diberikan, peserta didik mampu merubah karakternya menjadi peserta didik yang handal dalam mengikuti pelajaran. Karena tanggung jawab seorang Guru PAK adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik,

²⁹ H.A.R. Tilaar, *Membenah Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rikene Cipta, 2002), 89

³⁰ Jansen Beldina Non-Serrano, *Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2005), h. 1

³¹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 3 Pendidikan Disiplin Ilmu*, 2007, h. 8

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengavaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai pendidik yang professional, guru wajib memiliki kualitas akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan PAK selaras dengan tujuan pendidikan Nasional.

Tujuan Pendidikan Agama Kristen berdasarkan pikiran Froebel sebagaimana dikutip langsung oleh Robert R. Boehlke dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* mengatakan bahwa:

- a. Tujuan pendidikan adalah pencapaian kehidupan yang setia, tidak bersalah dan suci. Tujuan yang paling luhur bagi manusia adalah menjadi seorang yang bijaksana. Dalam tujuan itu, Froebel menggabungkan dua alasan mengapa guru mengajar yaitu: supaya anak didik “takut akan Tuhan”, bertindak setia kepada sesamanya dan kepada Allah. Menjadi orang yang takut akan Tuhan adalah sama dengan menjadi orang yang bijaksana, dan itulah tujuan pendidikan dan kehidupan itu sendiri.
- b. Pendidikan hendaknya mengantar serta membimbing orang untuk mengetahui dirinya sejelas mungkin, untuk mengalami perdamaian dengan alam dan kesatuan dengan Allah, dalam pengertian bahwa pendidikan hendaknya menolong orang untuk memperoleh pengetahuan tentang dirinya dan umat manusia, tentang alam dan Allah, serta untuk mengamalkan kehidupan yang tidak bersalah dan suci.
- c. Tujuan pendidikan adalah untuk membimbing anak didik supaya semakin sadar akan jati diri sebagai anak Allah, bertumbuh dalam pengetahuan dan pengertian, juga menghargai perasaannya sebagai cara mengetahui yang berlaku, supaya ia dapat memecahkan masalah-masalah secara tangkas, bermoral dan adil terhadap diri sendiri, sesamanya serta memenuhi panggilannya dalam masyarakat.³²

³² Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 334

Guru PAK seharusnya membuat peserta didik Kristen berbeda dengan peserta didik yang lain. PAK bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu PAK merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai kristiani kepada peserta didik menuju kesempurnaan seperti Kristus. Sebagai seorang guru PAK tidak boleh mengabaikan perannya sebagai guru yang memiliki tanggung jawab yang membentuk karakter siswanya. Artinya guru pendidikan Agama Kristen tidak hanya sekedar mengajar, melainkan memberikan kontribusi yang sangat berharga lebih dari mengajar sekedar mengajar, yakni berusaha membentuk karakter siswa. Pembentukan karakter peserta didik sangat penting dimana peserta didik diajarkan untuk berperilaku baik, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan lembaga sekolah. Problematika yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran, seringkali guru memahami bahwa tugas sebagai pengajar hanya formalitas untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya biasa-biasa saja. Sehingga didalam proses belajar mengajar kepribadian guru tidak menjadi prioritas utama. Dengan demikian pemahaman peserta didik menjadi tidak berkembang dan tidak terarah kepada penjelasan yang disampaikan guru.

Dalam buku *Seni Membentuk Karakter Kristen*, DR. Stephen Tong mengatakan sekolah-sekolah sudah tidak lagi mementingkan pendidikan karakter, yang dipentingkan hanyalah pengetahuan akademik dan gelar. Pendidikan akademik yang tidak diimbangi oleh pendidikan karakter, bukanlah pendidikan.³³ Penulis menarik kesimpulan dari pernyataan “Pendidikan akademik yang tidak diimbangi oleh pendidikan karakter, bukanlah pendidikan”, artinya bahwa didalam pendidikan yang lebih ditekankan adalah mendidik setiap peserta didik supaya memiliki karakter yang baik. Penting bagi peserta didik memiliki karakter yang baik supaya kehidupannya dimasa yang akan datang bisa berguna bagi Bangsa dan Negara. Bahkan tidak hanya itu saja dalam pergaulanpun dia bisa memilah-milah untuk bergaul dengan orang yang punya karakter yang baik. Seperti dalam Alkitab I Korintus 15:33 “Janganlah kamu sesat: pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik.” Itu artinya peserta didik harus tau betul dengan siapa dia bergaul. Maka

³³ Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter* (Jakarta: Momentum, 2009), h. 11

dari itu seorang PAK harus terus membimbing setiap peserta didik supaya tidak salah dalam melangkah.

Dengan demikian guru Pendidikan Agama Kristen harus benar-benar memahami betul tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru. Guru tidak cukup hanya dengan menyampaikan materi kepada peserta didik, melainkan juga guru harus mengetahui apa saja yang menjadi kebutuhan peserta didiknya. Dan dalam sikap dan tindakannya sehari-haripun harus bisa menjadi panutan yang patut di contoh oleh setiap peserta didiknya.

METODE

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan jenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.³⁴

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Kriyantono menyatakan bahwa “riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya”. Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti. Semakin dalam dan detail data yang didapatkan, maka semakin baik kualitas dari penelitian kualitatif ini. Secara umum, penelitian kualitatif dilakukan dengan metode

³⁴ Eko Sugiarto, *Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), h.8

wawancara dan observasi. Melalui metode ini, peneliti akan menganalisis data yang didapatkan dari lapangan dengan detail. Peneliti tidak dapat meriset kondisi sosial yang diobservasi, karena seluruh realitas yang terjadi merupakan kesatuan yang terjadi secara alamiah. Hasil dari penelitian kualitatif juga dapat memunculkan teori atau konsep baru apabila hasil penelitiannya bertentangan dengan teori dan konsep yang sebelumnya dijadikan sebagai kajian dalam penelitian.³⁵ Sugiono menjelaskan bahwa, kriteria pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merupakan data yang pasti. Data yang pasti ialah data yang sebagaimana adanya, bukan data yang terlihat, terucap, tetapi data yang makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.³⁶

PEMBAHASAN

1. Pemahaman guru Pendidikan Agama Kristen tentang pembentukan karakter siswa.

Guru penting sekali dalam membentuk karakter siswa, keberhasilan seorang guru adalah jika siswanya memiliki karakter yang baik, dimana sikap dan tindakannya sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Kristen selain mengajar ia juga mendidik dan membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Menurut Doni Koesoema A. dalam bukunya Pendidikan Karakter Di Zaman Keblinger mengatakan bahwa Guru menjadi teman, sahabat, pengajar, rekan kerja, pendamping, orangtua, dan semua kemampuan individu yang memungkinkan proses belajar disekolah berjalan dengan baik didalam kelas.

Kegiatan mendidik berkaitan dengan eksistensi keseluruhan individu dalam relasinya dengan orang lain dan lingkungannya. Untuk itu, kegiatan mendidik tidak dapat dibatasi oleh kegiatan didalam kelas. Mendidik bisa terjadi dan dilakukan dimana saja, bahkan ketika guru bertemu dan berjumpa dengan para siswa ketika mereka belanja di pasar, bertemu di pemberhentian bus, makan di restoran.

³⁵ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Prenada, 2006).

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2011), h. 2.

Guru sebagai pendidik karakter kiranya tepat menggambarkan bagaimana relasi antara individu dalam dunia pendidikan sebab menjadi guru itu pada hakikatnya menempatkan diri sebagai teladan kehidupan bagi para siswa. Sebagai guru kehidupan, ia berfungsi bukan hanya membuat siswa menjadi pintar dan menguasai materi, namun membuat mereka bertumbuh secara integral dan utuh sebagai manusia supaya mereka dapat semakin berkembang dalam perjumpaan dengan orang lain yang mengukuhkan individualitas dan keunikan dirinya.³⁷

2. Pemahaman guru Pendidikan Agama Kristen tentang tugasnya sesuai dengan nilai iman Kristen

Guru Pendidikan Agama Kristen penting sekali dalam membimbing siswa supaya memiliki karakter Kristus. Selain mengajar sesuai dengan kurikulum guru Pendidikan Agama Kristen juga mengajari siswa bagaimana cara bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan kehendak Tuhan. Pendidikan sebagai sarana kesaksian dan pelayanan kristiani dalam proses belajar-mengajar diwujudkan dengan menghargai martabat peserta didik sebagai makhluk ciptaan Allah yang setara dengan guru, menampilkan nilai-nilai kasih, keadilan dan kebenaran melalui perilaku guru. Kalau mengajar adalah upayah untuk menciptakan sistem lingkungan yang membelajarkan peserta didik, maka sistem lingkungan yang diciptakan itu haruslah diwarnai dengan nilai-nilai kasih, kebenaran dan keadilan berdasarkan iman Kristen. Nilai-nilai tersebut tidak bisa diajarkan, tetapi harus dipancarkan melalui perilaku.³⁸

Namun yang ditemukan dilapangan masih ada siswa yang belum memiliki karakter yang baik, ini jelas dalam pernyataan guru Pendidikan Agama Kristen yang mengatakan bahwa masih ada siswa yang memanfaatkan temannya dan baik karena ada maunya bukan baik karena mereka memiliki Kasih. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Kristen harus menyadari bahwa sebagai seorang guru tidak cukup hanya dengan menyampaikan materi saja kepada siswa, tetapi

³⁷ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Di Zaman Keblinger Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik* (Jakarta: PT Grasindo, 2009), h.136

³⁸ Weinata Sairin, *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia Antara Konseptual dan Operasional* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h.225

juga guru harus berperan dalam membentuk setiap karakter siswa. Peranan guru sangat penting dalam dunia pendidikan, karena selain berperan mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, guru juga dituntut memberikan pendidikan karakter dan menjadi contoh karakter yang baik bagi anak didiknya.³⁹ Artinya jangan hanya karena mengejar supaya materi bisa diselesaikan dengan tepat waktu guru Pendidikan Agama Kristen lalai dalam membentuk karakter siswa, mendidik siswa dan membimbing siswa supaya memiliki karakter yang baik yaitu Karakter Kristus.

Guru Pendidikan Agama Kristen adalah orang yang dipercayakan Tuhan dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan karunia yang telah diberikan kepadanya. Selain itu guru sebagai unsur manusiawi dalam pendidikan, guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Untuk itu tugas dari guru Pendidikan Agama Kristen adalah menanamkan pemahaman tentang Tuhan dan Karya-Nya kepada peserta didik, sehingga mampu memahami dan menghayati karya Tuhan dalam kehidupannya sehari-hari, serta mampu mentransformasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupannya sehari-hari. Anak didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman Rohani dan memiliki kompetensi yang akan mengantarkan mereka menjadi seorang dewasa Kristen dan berperilaku sesuai dengan ajaran Agama Kristen. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Kristen harus memahami dengan benar apa yang menjadi tugas utamanya dalam mengajar siswa yaitu mengajarkan nilai-nilai keKristenan kepada siswa supaya dimanapun siswanya berada ia tetap berpegang pada iman yang sudah ditanamkan kepadanya.

3. Pemahaman guru Pendidikan Agama Kristen tentang keteladanan.

Guru Pendidikan Agama Kristen harus bisa menjadi teladan bagi siswa, memberikan contoh yang baik dalam hal kedisiplinan maupun dalam hal sikap dan tindakannya sehari-hari bisa menjadi panutan bagi setiap siswa. Dalam buku Renungan Harian Kristen “Metanoia” sebagaimana ditulis oleh Feri Fajar Ento mengatakan bahwa Karakter guru PAK bisa mempengaruhi karakter

³⁹ Louisa Kusnandar, Tabloid Reformata, Edisi 148 Februari 2012, h.18

peserta didiknya, karena guru merupakan cerminan bagi peserta didik. Karakter berhubungan erat dengan sikap dan tindakan dari siswa. Karakter yang baik akan menghasilkan sikap dan tindakan yang baik, maka karakter sangat mempengaruhi peningkatan kualitas Pendidikan Agama Kristen. Setiap orang percaya termasuk guru PAK dituntut untuk memiliki karakter Kristus dalam dirinya, karakter tersebut tidaklah terlihat namun sangat mempengaruhi perilaku. Karakter guru PAK seperti dalam 1 Korintus 13:13 seharusnya diwujudkan melalui iman, pengharapan dan kasih.⁴⁰ Sebagaimana dikatakan oleh Rasul Paulus kepada Timotius dalam surat 1 Timotius 4:12b, “Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu”. Dalam hal ini sebagai guru Pendidikan Agama Kristen harus bisa menjadi teladan bagi setiap siswa yang diajarkannya.

Namun kenyataan yang terjadi dilapangan tidak sesuai dengan harapan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Kristen yang mengatakan bahwa “Peranan guru dalam hal membentuk karakter yang pertamanya yaitu keteladanan” namun dalam kenyataannya berbeda. Ada beberapa siswa yang mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen di SMP Kristen Nasional Anglo belum bisa menjadi teladan dalam hal disiplin. Subjek ketiga mengatakan bahwa “soal keteladanan seorang guru kadang-kadang bisa diteladani kadang-kadang tidak. Kalau yang bisa diambil itu misalnya itu rajin baca Firman Tuhan terus rajin berdoa. Tapi kalau yang tidak bisa diteladani itu sering telat, sering tidak masuk. Dilanjutkan oleh subjek keempat yang mengatakan bahwa “kalau jadi teladan iya, karena telah memberitahukan yang baik misalnya jangan nyontek diulangan, ujian harus jujur, namun dalam proses belajar mengajar guru Agamanya masih tidak disiplin, kalau ada pelajaran sering keluar masuk pas jam pelajaran.” Kurangnya kedisiplinan guru Pendidikan Agama Kristen dalam proses belajar mengajar ini terjadi karena seorang guru masih belum memahami dengan benar apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Sehingga dalam mengajarpun hanya

⁴⁰ Feri Fajar Ento, *Renungan Harian Kristen “METANOIA”* (Surakarta: CV. Sejati Mitra Mandiri, 2019), h.89

asal-salan saja dan lebih mengutamakan menyelesaikan materi dari pada mengutamakan mendidik siswa.

Dalam buku *Menjadi Guru Profesional* sebagaimana ditulis langsung oleh Muhamad Anwar mengatakana bahwa guru seharusnya menggunakan waktu yang banyak saat mengajar untuk memotivasi siswanya. Siswa yang memiliki motivasi terhadap pelajaran akan melakukan lebih banyak aktivitas dan lebih cepat belajar jika dibandingkan dengan siswa yang kurang atau tidak memiliki motivasi saat belajar. Artinya jika guru dapat membangunkan motivasi siswa terhadap pelajaran yang diajarkan, maka siswa senantiasa dengan penuh kesadaran mempelajari mata pelajaran tersebut.⁴¹ Artinya bahwa guru Pendidikan Agama Kristen yang mengajar di sekolah harus menjalankan tugas yaitu menjadi pendidik bagi setiap siswanya yang tidak hanya melalui kata-kata saja. Dalam perbuatan dan tindakan guru juga harus diperhatikan supaya apa yang guru sampaikan itu juga yang akan dia lakukan. Dengan demikian siswa akan melihat sosok yang bisa mereka teladani dan itu juga mereka teruskan dalam kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

KESIMPULAN

1. Peranan guru Pendidikan Agama Kristen sangatlah berpengaruh dalam pembentukan setiap karakter siswa.
2. Guru Pendidikan Agama Kristen seharusnya membuat peserta didik Kristen berbeda dengan yang lain yakni menuntun siswa supaya memiliki karakter Kristiani.
3. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus menjadi teladan baik dalam perkataan, perbuatan dan jug acara hidupnya sehari-hari.

⁴¹ Muhamad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h.70

DAFTAR PUSTAKA

- Kasan, Tholib. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Studia Press, 2009.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 1 Ilmu Pendidikan Teoretis*. Bandung: FIP-UPI, 2007.
- Suyanto. *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Ditjen Bimas Kristen Protestan dan Universitas Terbuka, 1992.
- Salam, Burhanuddin. *Pengantar Pedagogik-Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Ali, Mohammad. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Elmuobarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Karli, Hilda. *Apa, Mengapa, dan Bagaimana Sertifikasi Guru Dilaksanakan*. Jakarta: Generasi Info Media, 2009.
- Sidjabat, B.S. *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008.
- Kunandar, *Guru Profesional*. Jakarta: PT Radja Grasindo Persada, 2007.
- Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Surya, *Percikan Perjuangan Guru*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- G.P., Harianto. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008.
- Tilaar, H.A.R. *Membenah Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rikene Cipta, 2002.
- Belandina, Jansen. *Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi*. Bandung: Bina Media Informasi, 2005.

- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Tong, Stephen. *Seni Membentuk Krakter*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Sugiarto, Eko. *Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Kriyantoro, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2011.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter Di Zaman Keblinger Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik*. Jakarta: PT Grasindo, 2009.
- Sairin, Weinata. *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia Antara Konseptual dan Operasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Kusnandar, Louisa. Tabloid Reformata, Edisi 148 Februari 2012.
- Ento, Feri Fajar. *Renungan Harian Kristen "METANOIA"*. Surakarta: CV. Sejati Mitra Mandiri, 2019.
- Anwar, Muhamad. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- <https://www.kompasiana.com/fatahahmadi/55124f2aa33311eb56ba82e8/peran-dan-fungsi-guru>,